

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI

DENGAN SIKAP SEKSUAL REMAJA PUTRI DI DESA

KALIBENING, SUKOHARJO, WONOSOBO

Disusun oleh:

**Nurrohmah
NIM. 152201010**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing serta telah diperkenankan
untuk diujikan.

Ungaran, 22 Mei 2022
Pembimbing Utama,



Rini Susanti, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0621098002

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN SIKAP SEKSUAL REMAJA PUTRI DI DESA KALIBENING,
SUKOHARJO, WONOSOBO**

TAHUN 2022

Nurrohmah

*Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
[@gmail.com](mailto:)*

Article Info	Abstract
	<p>Adolescent sexual attitudes are influenced by various things, both from knowledge, people around, mass media, experience, level of education, and emotions. People used to have no problem with early marriage. Central Java court data in 2019 experienced an increase in marriage dispensation from the previous year by 286.2%, this was motivated by the fact that teenagers had had premarital sex. From the results of the preliminary study, in 2020 there were 7 prospective grooms who were less than 25 years old and 6 prospective brides who were less than 21 years old, in 2021 the grooms who were less than 25 years old were 9 people and prospective brides who are less than 21 years old as many as 12 people, the healthy reproductive age according to BkkbN for men is more than 24 years and for women more than 20 years. This study used an observational analytic method designed using a cross sectional approach. The population is all young women in Kalibening Village as many as 313 people. The sampling technique used consecutive sampling technique as many as 46 respondents.</p>

Analysis using SPSS program data with the Shampiro-Wilk technique. The results of the study based on the level of knowledge on reproductive health of young women were good, namely as many as 23 respondents (50%) and sufficient, namely 23 respondents (50%). The positive sexual attitudes of teenage girls were 45 respondents (97.8%). The results of the analysis using the Spearman rank statistical test $p \text{ value} = 0.149 > 0.05$, so it can be concluded that there is no relationship between the level of knowledge of reproductive health and the sexual attitudes of adolescent girls in Kalibening Village.

Abstrak

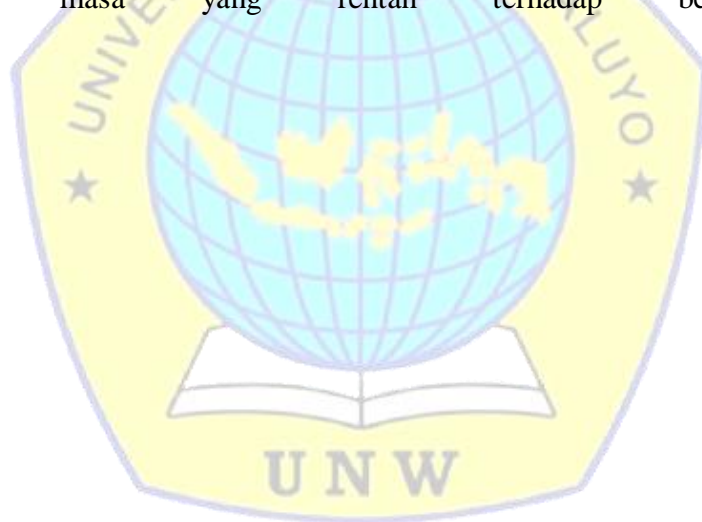
Sikap seksual remaja dipengaruhi berbagai hal, baik dari pengetahuan, orang sekitar, media massa, pengalaman, tingkat pendidikan, dan emosi. Masyarakat dulunya tidak mempermasalahkan mengenai perkawinan usia dini. Data pengadilan Jawa Tengah tahun 2019 mengalami peningkatan dispensasi kawin dari tahun sebelumnya sebesar 286,2%, ini dilatarbelakangi karena remaja sudah melakukan seks pranikah. Dari hasil studi pendahuluan pada tahun 2020 calon pengantin laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 7 orang dan calon pengantin perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun sebanyak 6 orang, pada tahun 2021 calon pengantin laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 9 orang dan calon pengantin perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun

sebanyak 12 orang, usia reproduksi sehat menurut BkkbN untuk laki-laki adalah lebih dari 24 tahun dan untuk perempuan lebih dari 20 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dirancang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya ialah seluruh remaja putri di Desa Kalibening sejumlah 313 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 46 responden. Analisis menggunakan data program SPSS dengan tehnik *Shapiro-Wilk*. Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri baik yaitu sebanyak 23 responden (50%) dan cukup yaitu sebanyak 23 responden (50%). Sikap seksual remaja putri yang positif yaitu sebanyak 45 responden (97,8%). Hasil analisis dengan menggunakan *rank spearman* uji statistik $p \text{ value} = 0,149 > \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri Di Desa Kalibening.

Pendahuluan

Badan Kesehatan dunia atau WHO menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentan usia antara 10-19 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dengan rentan usia antara 10-24 tahun dan belum menikah. Departemen Kesehatan menyampaikan bahwa remaja di Indonesia diperkirakan mencapai angka 62 juta jiwa. Remaja merupakan masa dimana seseorang berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga saat seseorang mencapai kematangan seksual, seseorang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Sarwono, 2012).

Masa remaja adalah masa transisi dengan ciri-ciri terjadinya perubahan fisik, emosi dan psikis dimana pada periode ini terjadi pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas. Masa pubertas ditandai dengan perubahan-perubahan fisik baik penampilan fisik seperti bentuk tubuh maupun proporsi tubuh, dan fungsi fisiologis berupa kematangan organ-organ seksual (Rahayu, Noor, Yulidasari, Rahman, & Putri, 2017). Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap berbagai hal



yang mengganggu kesehatan reproduksinya karena pada masa ini remaja riskan terhadap hal yang menyimpang.

Sikap seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari pengetahuan remaja, faktor kebudayaan, faktor orang sekitar, media massa, pengalaman, tingkat pendidikan, lingkungan agama dan emosi dari diri individu. Sikap seksual merupakan respon seksual seseorang yang diberikan setelah melihat, mendengar dan/atau membaca informasi maupun pemberitaan, gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap seksual remaja dapat berwujud positif maupun negatif, sikap positif adalah kecenderungan tindakan yang mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan tindakan yang menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2015).

Mayoritas masyarakat dulunya menganggap tidak mempermasalahakan mengenai perkawinan usia dini namun seiring dengan berjalannya waktu sekarang masyarakat beranggapan bahwa perkawinan usia dini dapat menghancurkan masa depan perempuan, dan menghalangi perempuan untuk mendapatkan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas. Tidak sedikit perkawinan usia dini terjadi karena *married by accident* akibat pergaulan remaja yang dinilai sudah sangat bebas dan dapat menimbulkan

pelanggaran kekerasan seksual pada anak serta kesehatan reproduksi sehingga dapat dikenai sanksi sesuai dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2016 (Nasoto, 2010).

Menurut badan kesehatan dunia kelompok remaja di dunia di perkirakan berjumlah 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk dunia (WHO 2014). Kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2020 sejumlah 45 juta dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021a). Tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistika jumlah penduduk Jawa Tengah yang berumur 10-19 tahun adalah 5,5 juta (Badan Pusat Statistik, 2021b). Di Kabupaten Wonosobo jumlah remaja sebanyak 127 ribu, di kecamatan Sukoharjo berjumlah 4,5 ribu dari jumlah penduduk di Kabupaten Wonosobo (Dinkes Kabupaten Wonosobo, 2020) dan jumlah remaja di Desa Kalibening sebanyak 669 orang.

Remaja dengan masalah pengetahuan kesehatan reproduksi pada saat ini sangat kompleks, hal ini di tunjukan pada hasil SDKI bahwa hanya 35% remaja perempuan dan 31% remaja laki-laki mengetahui kehamilan dapat terjadi dengan hanya sekali berhubungan seksual. Permasalahan yang paling menonjol pada kesehatan reproduksi remaja di Indonesia adalah belum memadainya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada sikap seksual remaja (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang baik sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Dibandingkan dengan dewasa, kesehatan reproduksi remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit terutama infeksi menular seksual (IMS). Hal ini disebabkan karena pada remaja terdapat berbagai faktor risiko seperti faktor perilaku, biologis, lingkungan dan budaya (Marmi, 2015).

Dampak yang sering timbul pada remaja yang diakibatkan karena tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah adalah sikap remaja yang menyimpang seperti seks bebas, kehamilan usia sekolah atau kehamilan diluar nikah dan terjangkitnya berbagai penyakit maupun infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (Rahayu et al., 2017). Menurut WHO ada 333 juta kasus baru mengenai infeksi menular seksual/IMS setiap tahunnya, dengan prevalensi tertinggi berada pada usia antara 20-24 tahun, diikuti kelompok usia 15-19 tahun. Usia remaja rentan terhadap kasus HIV/AIDS, dimana 30% total kasus baru HIV didapatkan pada kelompok remaja usia 15-24 tahun (WHO, 2018).

Hasil Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menyebutkan sikap remaja berupa seks pranikah pada remaja dilaporkan sebanyak 4,5% pada laki-laki dan 0,7% pada perempuan usia 15-19 tahun, selanjutnya kasus seks pranikah usia 20-24 tahun sebanyak 14,6% pada laki-laki dan 1,8% pada perempuan. Menurut Kanekar dan Sharma (2010) sikap remaja terkait seks sangat dipengaruhi oleh religiusitas dan norma sosial. Pengaruh agama sendiri sangat terkait erat dengan religiusitas, sedangkan pengaruh norma sosial terkait dengan kultur.

Peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas menjadi fenomena yang menonjol di dalam kehidupan seksual remaja. Hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Dorongan seksual remaja sangat tinggi melebihi dorongan seksual dewasa, sehingga sering kali remaja untuk mengekspresikan tingginya dorongan seksual ini dengan berbagai bentuk seksualitas mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu, bahkan sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azma Ulia (2019) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian seks bebas. Desi Aianti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan

memiliki korelasi dengan sikap seksualitas. Ibrahim (2019) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dengan sikap pra nikah remaja.

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan oleh BKKBN dan BPS proporsi terbesar remaja berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Selain itu sikap remaja sudah terjadi pergeseran, dapat dilihat dari prosentase seks pranikah remaja usia 15-19 tahun yang meningkat tiap tahunnya, alasan remaja melakukan seks pranikah adalah karena ingin tahu/penasaran (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Akibat yang ditimbulkan oleh sikap remaja yang menyimpang antara lain kehamilan tak dikehendaki, yang berakibat kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko mordibitas dan mortalitas ibu; masalah IMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, dapat juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu

sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Rahayu et al., 2017).

Hasil Survei menunjukkan 5,26% pelajar SMP s/d SMA di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan 1,97% remaja usia 15-19 tahun dan 0,02% remaja usia kurang dari 15 tahun sudah pernah hamil (Puslitbang, 2015). Data pengadilan Jawa Tengah tahun 2019 mengalami peningkatan dispensasi kawin dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 286,2%, hal tersebut dilatarbelakangi karena remaja sudah melakukan seks pranikah. Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9% remaja laki-laki dan remaja perempuan sebanyak 0,4% yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN Jawa Tengah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Kalibening didapatkan pada tahun 2020 calon pengantin laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 7 orang dan calon pengantin perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun sebanyak 6 orang, sedangkan pada tahun 2021 calon pengantin laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 9 orang dan calon pengantin perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun sebanyak 12 orang, padahal usia reproduksi sehat menurut Bkkbn untuk laki-laki

adalah lebih dari 24 tahun dan untuk perempuan lebih dari 20 tahun. Hal ini dikarenakan usia reproduksi berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi khususnya bagi perempuan selain itu tercatat pada tahun 2020 terdapat 3 calon pengantin perempuan yang hasil PP test-nya positive.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening, Kecamatan Sukoharjo, Wonosobo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dirancang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya ialah seluruh remaja putri di Desa Kalibening sejumlah 313 orang. Teknik

pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 46 responden pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer. analisis yang di gunakan

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalibening, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah pada tanggal 29 Januari -02 Februari 2022 dengan sejumlah 313 orang. Data pada penelitian ini menggunakan data primer.

penduduknya yang bekerja sebagai petani salak pondoh, menjadikan Prumasan, Kalibening, lamuk, Tembok kalibening sebagai produsen salak pondoh terbaik se Jawa Tengah. karena proses penanaman dilakukan di sebuah desa terpencil di daerah pegunungan. Daerah yang sangat strategis untuk penanaman salak. Dan juga digarap oleh petani ahli.

Kalibening adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Sukoharjo, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia Dengan mayoritas

luas desa kalibening 3,71km²

B. Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

remaja putri di Desa Kalibening

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Kalibening

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentasi (%)
Baik	23	50
Cukup	23	50
Kurang	0	0
Jumlah	46	100

kesehatan reproduksi		
Baik	23	50
Cukup	23	50
Kurang	0	0
Jumlah	46	100

Sumber : Data

Primer 2022

Hasil analisa tabel 4.2

menunjukkan bahwa

frekuensi tingkat

pengetahuan

kesehatan reproduksi

remaja putri di Desa

Kalibening baik yaitu

sebanyak 23

responden (50%) dan

cukup sebanyak 23

responden (50%).

Tabel 4.3
Distribusi jawaban
Pengetahuan Kesehatan
Reproduksi Remaja
Putri Di Desa
Kalibening.

N	Pertanyaan	B	%	S	%
1	Apakah yang terjadi pada remaja	43	93,5	3	6,5

putra

adalah

perubahan

suara ,

tumbuhnya

bulu-bulu

halus

didaerah

wajah

dan

tempat

lain ,

dan

timbul

jakun

2 Mimpi 4 8 5 1

basah 1 9 0

merupakan , ,

tanda lain 1 9

pada

remaja

putra

bahwa

remaja

tersebut

mulai

akhir

baligh

atau

pubertas

3 Menstruasi 3 7 1 2

atau , ,

haid 4 3 2 6

merupakan , ,

tanda lain 9 1

lain

dari remaja putri memasuki usia remaja

4 Pada masa pubertas akan terjadi perubahan-perubahan dalam tubuh dan perubahan ini dipengaruhi oleh faktor hormonal dalam tubuh

5 Faktor hormonal mempunyai peranan penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan



an tubuh

6 Hormon yang dihasilkan oleh alat reproduksi laki-laki adalah testosteron dan androgen

7 Hormon yang dihasilkan oleh alat reproduksi perempuan adalah progesterone

8 Temperatur terjadi nya pembuahan atau pertemuan antara sel telur dengan

n sel sperm a disebut rahim atau uterus					t dara adalah selaput tipis yang menutupi seluruh vagina bagian luar.	6	4		
9 Istilah yang dikenal dalam kesehatan reproduksi jenis kelamin perempuan disebut ★ vagina	2 5 1 4 7 8 9 1 , , 7 3				1 Masa subur pada wanita adalah masa yang sangat mungkin bagi seorang wanita bisa menstruasi	3 7 1 2 3 1 3 8 , , 7 3			
10 Salah satu fungsi vagina adalah untuk mengeluarkan cairan atau darah yang dihasilkan dari Rahim	3 7 1 2 5 6 1 3 , , 1 9				1 Masa subur pada wanita adalah masa yang mungkin terjadi keputihan	2 4 2 5 1 5 5 4 , , 7 3			
11 Himen atau selaput	3 6 1 3 2 9 4 0 , ,				1 Kejadian pertemuan sel	2 5 1 4 7 8 9 1 , , 7 3			



telur dan sel sperma disebut fertisasi					menstruasi pada wanita tetap berlangsung				
1 Seksual pranikah hanya dilakukan 1-2 kali menimbulkan kehamilan dan risiko negatif bagi remaja .	3	7	1	2	1 Batas waktu usia subur pada laki-laki adalah sejak mengalami mimpi basah sampai usia dewasa/tua	2	5	1	4
5	3	1	3	8	8	7	8	9	1
		7		3	usia subur pada laki-laki adalah sejak mengalami mimpi basah sampai usia dewasa/tua		,		,
					1 Sifilis merupakan salah contoh penyakit menular seksual		7		3
1 Ovarium adalah alat reproduksi wanita yang berfungsi memproduksi sel telur	3	8	7	1	1 Sifilis merupakan salah contoh penyakit menular seksual	3	6	1	3
6	9	4		5	9	0	5	6	4
		8		2	akan salah contoh penyakit menular seksual		,		,
					2 Untuk menja ga kesehatan reproduksi pada perempuan sebaik		2		
1 Saat terjadi kehamilan	2	6	1	3	0	4	3	2	6
7	8	0	8	9	ga kesehatan reproduksi pada perempuan sebaik		,		,
		9		1	tan reproduksi pada perempuan sebaik		9		1

nya hamil pada usia 20-35 tahun					seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan kelamin					
2 Gangguan menstruasi dengan siklus yang sering datang disebut hipermenorea	2	5	1	4	2	Sebagai	3	7	1	2
1	7	8	9	1	4	an	3	1	3	8
menstruasi dengan siklus yang sering datang disebut hipermenorea		,		,	besar			,		
2		7		3	kehamilan remaja di luar nikah disebabkan karena kurangnya perhatian dari keluarga		7			3
2					2	Organ	2	5	2	4
2	2	4	2	5	5	reproduksi pada perempuan hanya vagina dan selaput darah	6	6	0	3
2	2	7	4	2				,		
2		,		,				5		5
2		8		2						
2	2	4	2	5						
2	2	7	4	2						
2		,		,						
2		8		2						
2	2	6	1	3						
3	9	3	7	7						
infeksi menular										

Sumber : Data Primer

2022

Berdasarkan tabel 4.3 dari 25 pertanyaan didapatkan hasil bahwa terdapat 9 pertanyaan yang masih banyak dijawab dengan salah. Pada -pertanyaan nomor 5, 6, 9, 13, 14, 18, 21, 22 dan 25.

Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 24 responden yang dimaksud disesuaikan dengan teori Nursalam yaitu remaja dapat menjawab dengan benar (76-100%) dari 25 pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mayoritas responden yang dikategorikan

memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi adalah mereka yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi baik dari media massa, teman sebaya, dan saudara. Sehingga mereka cukup menguasai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Menurut Nursalam (2010) ada berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah umur, intelegensi, lingkungan, sosial budaya,

pendidikan, informasi dan pengalaman.

Mayoritas

responden mengaku pernah terpapar informasi terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, namun bukan berarti semua responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan terdapat 20 responden yang berpengetahuan kurang.

Hal ini menyebabkan mereka akan mengakses informasi dari media massa dan teman sebaya untuk memperoleh pengetahuan tentang

seks, namun informasi yang mereka peroleh kurang tepat, sehingga membuat pengetahuan kurang. Syarifudin juga menambahkan jika pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi dapat menimbulkan salah persepsi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Fauzul Husna (2015) tentang tingkat pengetahuan remaja tentang seks pra nikah dari 14 responden sebanyak 30 remaja berpengetahuan baik, 30

remaja berpengetahuan cukup dan 14 remaja berpengetahuan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Paezal (2020) yang

menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 44 orang dengan persentase (95,7%) dan responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 2 orang dengan persentase (4,3%).

1. Distribusi frekuensi sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening

Tabel 4.4 Sikap Seksual Remaja Putri Di Desa Kalibening

Sikap Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Positif	45	97,8
Negatif	1	2,2
Jumlah	46	100

Sumber : Data Primer 2022

Hasil analisa tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening positif atau tidak mendukung terhadap sikap seksual yang menyimpang yaitu sebanyak 45 responden (97,8%).

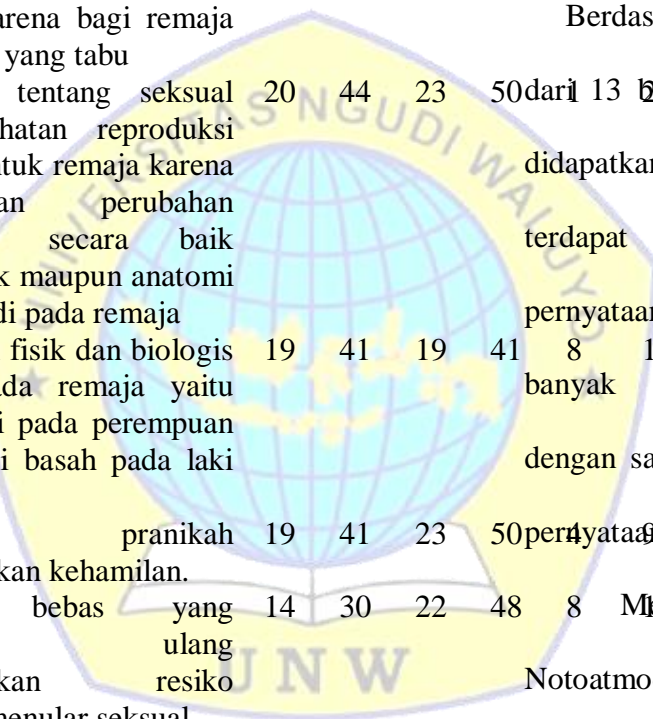
Tabel 4.5 Distribusi Sikap Seksual Remaja Putri Di Desa Kalibening

No	Pernyataan	Jawaban		S		S		S	
		SS	%	S	%	S	%	S	%
1	Pendidikan seksual penting bagi saya untuk saya ketahui	24	52	22	48	22	48	0	0
2	Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi lebih baik diberikan kepada orang dewasa karena bagi remaja adalah hal yang tabu	5	11	19	42	20	44	2	4
3	Informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi penting untuk remaja karena menjelaskan perubahan secara baik secara fisik maupun anatomi yang terjadi pada remaja	20	44	23	50	13	29	2	4
4	Perubahan fisik dan biologis terjadi pada remaja yaitu menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki laki	19	41	19	41	8	17	0	0
5	Seksual pranikah menimbulkan kehamilan.	19	41	23	50	4	9	3	6
6	Seksual bebas yang berulang menimbulkan resiko penyakit menular seksual	14	30	22	48	8	17	2	4
7	Menurut saya dampak negatif dari seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan	17	37	15	33	5	11	20	44
8	Bahaya dari kehamilan yang tidak diinginkan adalah mental yang tidak siap untuk menjadi seorang ibu	21	46	17	37	4	9	4	9
9	Tidak ada dampak yang ditimbulkan dari seksual pranikah	3	7	8	17	13	29	22	48
10	Menurut saya berciuman adalah salah satu seksual	18	39	22	48	3	7	3	7

pranikah
 11 Penyakit menular seksual adalah penyakit yang di sebabkan oleh persetubuhan dengan ganti ganti pasangan
 12 Seks bebas dapat berakibat buruk

Selama penelitian saya berkomitmen untuk tidak melakukan seks pranikah
 Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.5



sebagai suatu penghayatan objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peran penting dalam penentuan sikap yang utuh. Sikap dari para remaja putri di Desa Kalibening merupakan suatu bentuk reaksi terhadap suatu objek yaitu perilaku seksual.

Berdasarkan dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa remaja putri di Desa Kalibening sebagian besar memiliki sikap yang tidak

mendukung/positif sebanyak 97,8% terhadap sikap seksual menyimpang hal ini disebabkan karena pengetahuan, pengalaman, perasaan dan lingkungan remaja di Desa Kalibening yang mungkin mereka miliki maka secara otomatis akan merespon perilaku seks pranikah dengan positif. Karena kebanyakan responden berfikir apabila terjerumus pada perilaku seks pra nikah maka risikonya sangat tinggi, jadi mereka memilih menghindarinya dengan sikap yang lebih bijak. Namun demikian, dari

hasil analisa data didapatkan hasil bahwa masih ada 1 responden yang memiliki sikap yang mendukung/negatif, hal tersebut dapat terjadi akibat berbagai faktor yang mempengaruhi sikap remaja, seperti dikatakan oleh Indah Irianti (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang menyimpang tentang seksual antara lain akibat kelalaian orangtua, adanya perselisihan atau konflik, perceraian orangtua, sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak, penjualan alat kontrasepsi yang

kurang terkontrol, kurang memanfaatkan waktu luang, beredarnya film atau bacaan porno dan akibat salah pergaulan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Fauzul Husna (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMKN 2 Sewon Bantul sebagian besar responden memiliki sikap yang tidak mendukung/positif sebanyak 67,2% terhadap perilaku seks pranikah dan 19 responden (32,8%) memiliki sikap yang mendukung/negatif.

1. Hubungan

tingkat
penget
ahuan
kesehat
an

Kesehatan Reproduksi			
Baik	23	0	23
Cukup	22	1	23
Total	45	1	46

Sumber : Data

Primer 2022

Tabel 4.6

reprod
uksi

menunjukkan bahwa dari 23 remaja yang tingkat pengetahuan

dengan sikap

reproduksinya baik

seksual remaja

memiliki sikap seksual

putri di Desa

positif, 23 remaja yang

Kalibening

tingkat pengetahuan

reproduksinya cukup

Tabel 4.6 Hubungan

Tingkat Pengetahuan

Kesehatan Reproduksi

Dengan Sikap Seksual

Remaja Putri Di Desa

Kalibening

Tingkat Pengetahuan	Sikap Seksual		Total
	Positif	Negatif	

pengetahuan

reproduksinya baik

memiliki sikap seksual

positif, 23 remaja yang

tingkat pengetahuan

reproduksinya cukup

memiliki 22 remaja yang

sikap seksualnya

cederung positif dan 1

remaja yang memiliki

sikap seksual negatif.

Tabel 4.7 Hasil Uji

Statistik

Hipotesis	P - value
analisa	0,149

hubungan
tingkat
pengetahuan
kesehatan
reproduksi
dengan sikap
seksual remaja

Sumber : Data Primer
2022

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja di Desa Kalibening secara statistik dengan nilai $p = 0,149$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *rank spearman* didapatkan hasil uji statistik untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri adalah $p \text{ value} = 0,149 > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri Di Desa Kalibening.

Menurut Syamsulhuda sikap dan efikasi diri merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tanpa memiliki sikap dan

efikasi yang baik dapat terjerumus kedalam perilaku seksual yang kurang baik. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan terhadap kesehatan reproduksi yang disampaikan tanpa disertai dengan penanaman sikap dan nilai-nilai, sehingga tidak akan berpengaruh banyak terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan hasil analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa remaja, mereka yang berpengetahuan luas mungkin memiliki sikap negative terhadap seksualitas, begitu pula dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup bisa saja memiliki sikap positif terhadap seksualitas. Menurut peneliti remaja yang memiliki sikap positif akan berpengaruh kearah yang lebih baik, berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki sikap negatif akan menentukan sikap remaja yang tidak baik dikarenakan gaya hidup pendidikan serta lingkungan tempat tinggal individu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Handayani (2021) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan

kesehatan reproduksi siswa dengan sikap seksual remaja didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.053 > \text{nilai } \alpha = 0.05$. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja sejalan dengan penelitian Anggri & Yuliani (2020) dengan hasil $p\text{-value}$

$0,879 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Diperkuat dengan penelitian Alif Fuadi dkk (2021) pada mahasiswa yang menunjukkan hasil $p\text{-value} 0,850 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja..

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uji statistik tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri di Desa Kalibening baik yaitu sebanyak 23 responden (50%) dan cukup

yaitu sebanyak 23 responden (50%)

2. Sebagian besar frekuensi sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening positif yaitu sebanyak 45 responden (97,8%).

3. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja putri di Desa Kalibening dengan nilai $p\text{ value } \star 0,149 (>0,05)$.

B. Saran

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan terutama kepada remaja agar bisa memilih-milih informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan yang berkualitas tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat bersikap lebih baik.



2. Bagi Institusi

Diharapkan institusi pendidikan kebidanan dapat menambah bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa kebidanan khususnya di Universitas Ngudi Waluyo tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual remaja.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang masalah secara benar dan tepat sehingga remaja lebih mengetahui dan dapat memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi agar dapat memberikan sikap seksual positif sehingga tercipta reproduksi yang sehat bagi remaja.

Ucapan Terima Kasih

Program Studi Kebidanan
Program Sarjana

Fakultas Kesehatan Universitas
Ngudi Waluyo Ungaran

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from jateng.bps.go.id
- BKKBN Jawa Tengah. (2021). *Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja*. Retrieved from jateng.bkkbn.go.id
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dinkes Kabupaten Wonosobo. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo Tahun 2019*. Wonosobo: Dinkes Kabupaten Wonosobo.
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian*
- Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- Machfoedz, I. (2017). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Marmi. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoadmojo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puslitbang. (2015). *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Retrieved October 14, 2021, from <http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs>

- /GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- RI, K. K. (2018). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin* (Kementerian).
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2018). Maternal, Newborn, Child, and Adolescent Health. Retrieved October 14, 2021, from www.who.int

